

Berikan 1 contoh kasus perubahan tingkat bunga

PT Astra Honda Motor (AHM) merupakan pelopor industri sepeda motor di Indonesia. Didirikan pada 11 Juni 1971 dengan nama awal PT Federal Motor, yang sahamnya secara mayoritas dimiliki oleh PT Astra International. Saat itu, PT Federal Motor hanya merakit, sedangkan komponennya diimpor dari Jepang dalam bentuk CKD (completely knock down).

Seiring dengan perkembangan kondisi ekonomi serta tumbuhnya pasar sepeda motor terjadi perubahan komposisi kepemilikan saham di pabrik sepeda motor Honda ini. Pada tahun 2000 PT Federal Motor dan beberapa anak perusahaan di merger menjadi satu dengan nama PT Astra Honda Motor, yang komposisi kepemilikan sahamnya menjadi 50% milik PT Astra International Tbk dan 50% milik Honda Motor Co. Japan.

Saat ini PT Astra Honda Motor memiliki 3 fasilitas pabrik perakitan, pabrik pertama berlokasi Sunter, Jakarta Utara yang juga berfungsi sebagai kantor pusat. Pabrik ke dua berlokasi di Pegangsaan Dua, Kelapa Gading, serta pabrik ke 3 yang berlokasi di kawasan MM 2100 Cikarang Barat, Bekasi. Pabrik ke 3 ini merupakan fasilitas pabrik perakitan terbaru yang mulai beroperasi sejak tahun 2005.

Dengan keseluruhan fasilitas ini PT Astra Honda Motor saat ini memiliki kapasitas produksi 4.2 juta unit sepeda motor per-tahunnya, untuk permintaan pasar sepeda motor di Indonesia yang terus meningkat. Salah satu puncak prestasi yang berhasil diraih PT Astra Honda Motor adalah pencapaian produksi ke 35 juta pada tahun 2012. Prestasi ini merupakan prestasi pertama yang berhasil diraih oleh industri sepeda motor di Indonesia bahkan untuk tingkat ASEAN.

Industri sepeda motor saat ini merupakan suatu industri yang besar di Indonesia. Karyawan PT Astra Honda Motor saja saat ini berjumlah sekitar 18.000 orang, ditambah ratusan vendor dan supplier serta ribuan jaringan lainnya, yang kesemuanya ini memberikan dampak ekonomi berantai yang luar biasa. Keseluruhan rantai ekonomi tersebut diperkirakan dapat memberikan kesempatan kerja kepada sekitar setengah juta orang. PT Astra Honda Motor akan terus berkarya menghasilkan sarana transportasi roda 2 yang menyenangkan, aman dan ekonomis sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat Indonesia

Risiko tingkat suku bunga ini merupakan risiko terkait dengan kesehatan finansial perusahaan. Adanya risiko Tingkat Suku Bunga merupakan salah satu indikasi bahwa PT. Astra Honda Motor menggunakan pendanaan atas investasi dan operasionalnya dengan modal yang berasal dari luar (external capital). Dengan demikian akan merubah struktur modal dari perusahaan. Indikasi yang dari modal yang didapatkan dari luar berupa hutang merupakan salah satu sebab berubahnya struktur modal perusahaan. Dengan struktur modal yang berubah seiring dengan bertambahnya utang perusahaan maka akan menambah biaya kebangkrutan perusahaan walaupun taxshield nya bertambah. Biaya kebangkrutan merupakan salah satu sebab perusahaan sedang mengalami financia distress. Risiko Tingkat suku bunga ini dapat dilihat dengan mengetahui utang perusahaan dan membandingkannya dengan modal sendiri perusahaan yang terhubung dalam struktur modal. Dengan melihat perbandingan antara keduanya, maka kita bisa melihat bagaimana perusahaan tersebut mempunyai risiko perubahan tingkat suku bunga yang besar atau rendah.

Referensi:

<http://ibnuhaya.blogspot.com/2012/06/contoh-kasus-manajemen-risiko-pt-telkom.html>

<http://www.astra-honda.com/>

<http://inet.detik.com/read/2013/04/25/161546/2230499/319/stop-kredit-macet-dengan-sistem-manajemen-risiko>

<http://www.studibisnis.com>

Nama : Achmad murdiansyah

Nim . : 182510101

Kelas A R1

Contoh kasus perubahan tingkat bunga yaitu saat pengambilan akhir premi total asuransi selama 15 tahun.

Misalnya seorang nasabah sdh melakukan pembayaran premi asuransi selama 15 tahun sesuai perjanjian asuransi dg nasabah. Ilustrasi premi total yg bisa di ambil biasanya sdh di buat oleh pihak asuransi untuk nasabah. Cth di bunga 5% 50jt, bunga 10% 100jt, bunga 15% 150jt. Tetapi jika pada pengambilan premi total akhir saat itu bunga pada pisisi 7,5% maka asuransi membayar nasabah dg memakai binga 7,5% yg saat ini sdg berlangsung.

Relevankah Prediksi Pasar Saham dan Obligasi tahun 2020 lebih positif ??? Resiko suku bunga adalah resiko yang timbul karena nilai relatif aktivitas berbunga, seperti pinjaman, atau obligas, akanmemburuk karena peningkatan suku bunga. Resiko ini bisa diartikan resiko yang disebabkan karena adanya perubahan suku bunga yang ada di pasaran sehingga akan mempengaruhi pendapatan investasi. Secara umum bila suku bunga meningkat, harga obligasi berbunga tetap akan turun, demikian nuga sebaliknya. Resiko suku bunga umumnya diukur dengan jangka waktu obligasi, dan tehnik tersebut digunakan untuk mengelola resiko suku bunga. Pada awal tahun 2020 banyak ekonom memprediksi memprediksi pasar saham dan obligasi akan lebih positif. hal ini diambil dari asumsi bahwa tren penurunan suku bunga dan tingkat inflasi rendah akan mendorong kinerja pasar saham dan obligasi. di tahun 2019. Iklim yang supportif tersebut diharapkan masih akan berlanjut di tahun 2020, dengan harapan Bank Indonesia diperkirakan akan tetap akomodatif, inflasi terkendali dan nilai tukar rupiah tetap terjaga. Apalagi didukung kondisi pasar global dengan mulai membaiknya aktivitas pasar global dibalik meredanya tensi dagang Amerika dan Cina. Demikian halnya dari sisi domestik, pasar juga memperkirakan pertumbuhan pendapatan emiten yang lebih baik dikisaran 10-12 %, lebih baik dari 3 - 5 % pada tahun 2019. Demikian juga faktor katalis lainnya seperti reformasi perpajakan, ketenagakerjaan maupun situasi politik dalam negeri akan meningkatkan daya tarik pasar saham indonesia. Namun apa yang terjadi dengan merebaknya penyebaran / pandemi di Indonesia, bahkam dunia pada akhir-akhir ini ???? Penyebaran virus Corona (Covid-19) diprediksi menjadi penyebab utama melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak terhadap perekonomian Indonesia setidaknya melalui 3 jalur : 1). Ivestasi langsung akan melambat, 2). Jalur perdagangan (Ekspor-Import) mengalami penurunan, 3). Arus devisa negara melalui pariwisata sementara akan terhenti. Sebagai langkah antisipasi pada pertengahan Februari, Bank Indonesia bahkan telah menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menjadi 5,0 - 5.4 % dari perkiraan sebelumnya 5.1 - 5.5 %. Bahkan menurut pandangan pengamat ekonomi lebih ekstrim lagi dalam kisaran 2 - 3 % di akhir tahun 2020. Namun dibalik dampak negatif tersebut kita harus dapat memanfaatkan momentum positif secara optimal. Salah satunya dengan mengembangkan pasar ekspor selain ke Cina. Demikian halnya di Industri manufaktur, perlu melakukan inovasi dan bertahan agar terlalu bergantung dengan bahan baku dari Cina. Serta Sektor pertanian dan pengadaan pangan. Inilah saatnya untuk berbenah. Terima kasih Agung Setyabudi

Seperti yang saya upload di forum sebelumnya, maka saya akan mencontohkan langsung, kasus atas perubahan tingkat bunga yang ada di instansi saya yaitu BPKAD Kabupaten Banyuasin.

Pemerintah Kabupaten Banyuasin dalam hal ini BPKAD, melakukan Pengelolaan Keuangan Kas Daerah yang mana kami mengelola dana yang disebut dana *idle*. Dana *idle* adalah dana yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional Pemerintah Kabupaten Banyuasin untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, BPKAD selaku Bendahara Umum Daerah menempatkan dana *idle* tersebut untuk diinvestasikan ke beberapa bank yang ada di Kabupaten Banyuasin maupun yang ada di kota Palembang. Dengan harapan akan mendapatkan Pendapatan Asli Daerah Lainnya, berupa jasa giro.

Di tahun 2019 ini, Pemerintah Kabupaten Banyuasin menanamkan deposito kurang lebih Rp 100 M, dimana *feed back* ke Kabupaten Banyuasin berupa pendapatan jasa giro sebesar lebih kurang Rp 158 M.

Deposito tersebut, disebar ke beberapa bank dengan tingkat suku bunga yang berbeda-beda. Misalnya di Bank Mandiri dengan tingkat suku bunga sebesar 7,5%, Bank BNI 7%, Bank Sumsel Babel 7%. Dengan keanekaragaman ini, maka diharapkan dengan adanya dana *idle* yang mengendap di kas daerah itu akan lebih bermanfaat. Tentunya, naik turunnya tingkat suku bunga, juga akan berpengaruh terhadap pendapatan jasa giro yang akan diperoleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin.

---..--

Demikian contoh kasus yang bisa saya jelaskan, yang ada di dalam aktivitas saya.

**Nama : Chega Putri Pratiwi**

**Kelas : R2**

**Angkatan : 33**

**Magister Manajemen Universitas Bina Darma**

**TUGAS 8 : RISIKO PERUBAHAN TINGKAT BUNGA**

Berikan 1 contoh kasus perubahan tingkat bunga

**Contoh Kasus Perubahan Tingkat Bunga:**

Suatu perusahaan distributor alat kesehatan ingin membeli cadangan peralatan untuk memperoleh keuntungan apabila dijual ke rumah sakit atau customer lain yang membutuhkan atau perusahaan supplier lainnya. Dalam situasi tersebut, perusahaan akan mencatat nilai peralatan di neracanya berdasarkan nilai pasar alat tersebut. Karena itu nilai pasar dari peralatan akan dievaluasi, apabila nilai pasar peralatan lebih kecil dari nilai belinya, maka perusahaan akan merugi, dan begitu pula sebaliknya. Metode pengukuran risiko perubahan tingkat bunga yang memperhitungkan perubahan nilai pasar akan lebih sesuai dalam situasi tersebut.

**Diketahui :**

**Aktiva:**

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 6

- Nilai Nominal = 100 Juta

- Kupon Bunga = 10%/Tahun

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 12

- Nilai Nominal = 100 Juta

- Kupon Bunga = 12%/Tahun

Total Aktiva = 200 Juta

**Pasiva:**

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 3

- Nilai Nominal = 150 Juta

- Kupon Bunga = 10%/Tahun

- Modal Saham = 50 Juta

Total Passiva = 200 Juta

**Ditanya :**

Berapa persen keuntungan/ kerugian yang didapatkan perusahaan ?

**Jawab :**

Tahun	Future Value	DF	Persent Value
1	10.000.000	1,17	8.547.009
2	10.000.000	1,3689	7.305.136
3	10.000.000	1,601613	6.243.706
4	10.000.000	1,87388721	5.336.500
5	10.000.000	2,192448036	4.561.112
6	110.000.000	2,565164202	42.882.245
	Total Present Value		<b>74.875.707</b>

Total Aktiva 1 Alat **74.875.707**

Tahun	Future Value	DF	Persent Value
1	10.000.000	1,17	8.547.009
2	10.000.000	1,3689	7.305.136
3	10.000.000	1,601613	6.243.706
4	10.000.000	1,87388721	5.336.500
5	10.000.000	2,192448036	4.561.112

6	10.000.000	2,565164202	3.898.386
7	10.000.000	3,001242116	3.331.954
8	10.000.000	3,511453276	2.847.824
9	10.000.000	4,108400333	2.434.037
10	10.000.000	4,806828389	2.080.374
11	10.000.000	5,623989215	1.778.097
12	110.000.000	6,580067382	16.717.154
	Total Present Value		<b>65.081.288</b>

Total Aktiva Obligasi 2                      **65.081.288**

Total Aktiva Obligasi 1                      **74.875.707**

Total Aktiva Obligasi 2                      **65.081.288**

Total Aktiva                                      **139.956.994**

Tahun	Future Value	DF	Persent Value
1	15.000.000	1,17	12.820.513
2	15.000.000	1,3689	10.957.703
3	165.000.000	1,601613	103.021.142



Total Present Value

**126.799.358**

Total Present Value **126.799.358**

Modal Saham **13.157.636**

Total Pasiva **139.956.994**

**Aktiva:**

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 6

- Nilai Nominal = Rp. 74.875.707

- Kupon Bunga = 10%/Tahun

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 12

- Nilai Nominal = Rp. 65.081.288

- Kupon Bunga = 12%/Tahun

Total Aktiva = Rp. 139.956.994

**Pasiva:**

- Jangka Waktu Obligasi (Tahun) = 3

- Nilai Nominal = Rp. 126.799.358

- Kupon Bunga = 10%/Tahun

- Modal Saham = Rp. 13.157.636

Total Passiva = Rp. 139.956.994

Modal saham = Total Aset – Nominal Pasiva = Rp. 139.956.994 - Rp. 126.799.358 = Rp. 13.157.636

**Perusahaan mengalami kerugian karena modal berubah dari Rp. 50.000.000 menjadi Rp. 13.157.636.**

Nama : Derta Bela Sanjaya

Nim : 182510079

Prodi : Manajemen S2

MK : Manajemen Resiko

Dosen : Dr. Fitriasuri, S.E., Ak., M.M.

Contoh metode Jangka waktu mengukur perubahan harga pasar suatu aset akibat perubahan tingkat bunga.

Suatu bank mempunyai neraca sebagai berikut

Aktiva	Pasiva
Obligasi jangka waktu 10 tahun Nilai nominal Rp 10 juta, kupon bunga= 15%	Pinjaman jangka pendek, bunga 15% jangka waktu 2 tahun, nilai nominal = Rp 180 juta  Modal saham Rp 2 juta
Obligasi jangka waktu 20 tahun Nilai nominal Rp 10 juta, kupon bunga= 15%	
Total aset                   Rp 20 juta	Total Pasiva               Rp 20juta

Misal tingkat bunga yang berlaku atau yield adalah 15% harga pasar akan sama dengan nilai nominal dengan situasi ini. Bank tersebut mempunyai aktiva dan pasiva sebesar 20juta. Misalkan tingkat bunga yang berlaku meningkat menjadi 17% maka nilai obligasi tersebut menjadi :

$$\text{Obligasi Aset 1} = 150.000 + \dots + 1.150.000 = 9.068.279$$

$$(1+0,17)^1 (1+0,17)^{10}$$

$$\text{Obligasi Aset 2} = 150.000 + \dots + 1.150.000 = 8.874.447$$

$$(1+0,17)^1 (1+0,17)^{20}$$

$$\text{Pinjaman} = 2.700.000 + 1.150.000 = 17.429.323$$

$$(1+0,17)^1 (1+0,17)^2$$

Neraca yang baru sesudah perubahan tingkat bunga :

Aktiva	Pasiva
--------	--------

Oblogasi jangka waktu 10 tahun Nilai nominal Rp 10 juta, kupon bunga= 15% Rp 9.068.279	Pinjaman jangka pendek, bunga 15% jangka waktu 2 tahun, nilai nominal = Rp 18juta Rp 17.429.323
Obligasi jangka waktu 20 tahun Nilai nominal Rp 10 juta, kupon bunga= 15% Rp 8.874.447	Modal saham Rp 2 juta Rp 513.403
Total aset Rp 17.942.726	Total Pasiva Rp 17.942.726

Bank tersebut dikatakan mempunyai ketidaksesuaian jangka waktu antara aset dengan kewajiban ( maturity mismatch ). Ketidaksesuaian jangka waktu tersebut memunculkan ekposur terhadap resiko perubahan tingkat bung. Semakin besar ketidaksesuain tersebut semakin besar risiko perubahan tingkat bunga yang dihadapi bank tersebut.

- Jangka waktu untuk portofolio aset atau kewajiban dapat dihitung sebagai rata-rata tertimbang dalam jangka waktu aset atau kewajiban individual dengan membobot adalah nilai pasar dari masing-masing aset.

Nama : Dewi puspita sari

Nim. : 182510083

Kelas A R1

Contoh kasus perubahan tingkat bunga yaitu :

Kredit rumah konvensional dalam jangka waktu 15 tahun

Contohnya : Saat pertama akad kredit tingkat bunga 5% angsuran rumah Rp.2.000.000

Setelah jalan kredit 7 tahun, terjadi peningkatan suku bunga 10% maka konsumen harus membayar angsuran rumah sesuai dengan bunga yg sekarang Rp.3.000.000

Jika terjadi penurunan tingkat bunga maka angsuran rumah yg harus di bayar konsumen jg turun atau lebih rendah..

Dalam hal ini, saya akan mencontohkan seperti halnya yang terjadi pada Perusahaan ditempat saya bekerja, dimana saya bekerja pada sebuah distributor alat kesehatan yang diproduksi dari Jepang. sehingga jika adanya kenaikan suku bunga maka hal pertama yang harus kami lakukan adalah memberikan informasi kepada pelanggan bahwa adanya kenaikan harga pada produk seperti alat maupun reagent yang sifatnya consumable.

NAMA : EKA JUHITA NIM : 182510086 ANGKATAN 33 R1 MATA KULIAH : MANAJEMEN RESIKO Tugas Berikan 1 contoh kasus perubahan tingkat bunga? Jawaban Contoh Kasus Pembelian Obligasi Jika saya memiliki obligasi pemerintah senilai Rp. 10.000.000,- dengan tingkat bunga 8,5%. saya membeli obligasi tersebut awal tahun 2007. Namun sejak tahun 2010 pemerintah menerbitkan obligasi baru dengan tingkat bunga lebih tinggi yaitu 12%. Bunga yang saya terima tetap 8,5% sementara orang lain mendapatkan bunga yang lebih tinggi dari ini yaitu 12%. Dengan demikian berapa harga yang akan pemodal tawarkan kepada saya sebagai pemegang obligasi tersebut ? Sudah tentu harganya akan lebih rendah dari Rp. 10.000.000,- . Karena obligasi yang saya miliki memberikan bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga obligasi di pasar saat ini. Jadi semakin panjang tanggal jatuh tempo obligasi, semakin tinggi resiko suku bunga yang terdapat dalam obligasi tersebut karena fluktuasi suku bunga lebih tinggi dalam jangka panjang.

### Contoh Kasus Perubahan tingkat Harga

PT Batik Airlines mempunyai rute penerbangan luar negeri (terutama ke Australia, Malaysia, Hongkong). Selama ini PT Batik Airlines lebih banyak mengandalkan wisatawan domestik atau pebisnis domestik yang akan bepergian ke luar negeri untuk rute-rute tersebut. Yang menjadi masalah, jika Rupiah melemah terhadap mata uang asing maka, harga tiket yang biasanya ditetapkan dalam dolar Amerika Serikat (\$) menjadi lebih mahal. Penetapan harga dalam \$ dilakukan karena PT Batik Airlines harus membayar biaya dalam \$ untuk operasi luar negeri mereka. Sebagai contoh, biaya parkir pesawat di airport, membayar tenaga kerja di Australia, Hongkong, dan lainnya, menggunakan dolar. Jika Rupiah melemah terhadap dolar, maka biaya dalam Rupiah (setelah dikonversi ke Rupiah) akan meningkat. Peningkatan biaya tersebut akan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Perusahaan dengan demikian menghadapi masalah ganda jika Rupiah menguat, yaitu menurunnya daya beli masyarakat Indonesia, dan meningkatnya biaya operasional rute luar negeri. Tabel berikut ini mengilustrasikan efek depresiasi Rupiah terhadap dolar.

#### Panel A

	Harga Tiket (\$)	Kurs	Harga Tiket (Rp)
Awal periode	\$100	Rp10.000/\$	Rp 1.000.000
Akhir Periode	\$100	Rp20.000/\$	Rp 2.000.000

#### Panel B

	Biaya Operasional (\$)	Kurs	Biaya Operasional (Rp)
Awal periode	\$100	Rp10.000/\$	Rp 1.000.000
Akhir Periode	\$100	Rp20.000/\$	Rp 2.000.000

Panel A tabel di atas menunjukkan efek perubahan kurs terhadap penumpang domestik. Misalkan harga tiket ditetapkan \$100. Jika kurs adalah Rp10.000/\$, maka harga tiket dalam Rupiah adalah Rp1 juta. Jika Rupiah terdepresiasi terhadap dolar, misal menjadi Rp20.000/\$, maka harga tiket sekarang menjadi Rp2 juta. Dengan kata lain, harga meningkat hanya karena perubahan kurs. Peningkatan harga tersebut akan menurunkan minat penumpang domestik untuk bepergian ke luar negeri. Panel B menunjukkan efek perubahan kurs terhadap biaya operasional rute luar negeri. Misalkan biaya operasional adalah \$100. Sebelum perubahan kurs, biaya tersebut dalam Rp adalah Rp1 juta. Jika Rupiah melemah terhadap dolar, biaya tersebut akan meningkat menjadi Rp2 juta. Rute penerbangan luar negeri dengan demikian rentan terhadap perubahan kurs. PT Batik Airlines mempunyai eksposur terhadap perubahan kurs yang signifikan.

**Nama** : Ima Mardiana  
**NIM** : 182510104  
**Prodi** : S2 Manajemen / Angkatan 33 / A R1  
**MK** : Manajemen Risiko  
**Dosen** : Dr. Fitriasuri, S.E, Ak, M.M

**Soal :**

Berikan 1 contoh kasus perubahan tingkat bunga

**Jawab :**

Jika saya memiliki obligasi pemerintah senilai Rp. 20.000.000,- dengan tingkat bunga 7,5%. saya membeli obligasi tersebut awal tahun 2011. Namun sejak tahun 2014 pemerintah menerbitkan obligasi baru dengan tingkat bunga lebih tinggi yaitu 13%. Bunga yang saya terima tetap 7,5% sementara orang lain mendapatkan bunga yang lebih tinggi dari hari ini yaitu 13%. Dengan demikian berapa harga yang akan pemodal tawarkan kepada saya sebagai pemegang obligasi tersebut ? Sudah tentu harganya akan lebih rendah dari Rp. 20.000.000,- . Karena obligasi yang saya miliki memberikan bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga obligasi di pasar saat ini. Jadi semakin panjang tanggal jatuh tempo obligasi, semakin tinggi resiko suku bunga yang terdapat dalam obligasi tersebut karena fluktuasi suku bunga lebih tinggi dalam jangka panjang



FV 125.000.000  
 Kenaikan 5%  
 Tenor 20  
 DR 25%

Tahun	Future Value	DF	Persent Value
1	125.000.000	0,8	100.000.000
2	131.250.000	0,64	84.000.000
3	137.812.500	0,512	70.560.000
4	144.703.125	0,4096	59.270.400
5	151.938.281	0,32768	49.787.136
6	159.535.195	0,262144	41.821.194
7	167.511.955	0,2097152	35.129.803
8	175.887.553	0,16777216	29.509.035
9	184.681.930	0,134217728	24.787.589
10	193.916.027	0,107374182	20.821.575
11	203.611.828	0,085899346	17.490.123
12	213.792.420	0,068719477	14.691.703
13	224.482.041	0,054975581	12.341.031
14	235.706.143	0,043980465	10.366.466
15	247.491.450	0,035184372	8.707.831
16	259.866.022	0,028147498	7.314.578
17	272.859.324	0,022517998	6.144.246
18	286.502.290	0,018014399	5.161.166
19	300.827.404	0,014411519	4.335.380
20	315.868.774	0,011529215	3.641.719
Total Persent Value			605.880.975

Misal sebuah perusahaan memiliki obligasi aset dalam jangka waktu 10 tahun dengan nominal 1 juta, kupon bunga 10% nilai pasar 1 juta. Dan obligasi pasiva dalam jangka waktu 2 tahun dengan nilai nominal 1 juta kupon bunga 10%, nilai pasar 1 juta. Tingkat bunga yang berlaku (yield) adalah 10%. Berapa nilai pasar dan kewajiban ? Jika yield naik menjadi 12%, berapa nilai pasar dan kewajiban?

Nilai pasar aset dan kewajiban (yield) 10%

ASET

$$PV = 100.000(1+0,10)^1 + \dots + 1.100.000(1+0,10)^{10} = 1.000.000.$$

PASSIVA

$$PV = 100.000(1+0,10)^1 + 1.100.000(1+0,10)^2 = 1.000.000$$

Nilai pasar aset dan kewajiban (yield) 12%

$$PV = 100.000(1+0,12)^1 + \dots + 1.100.000(1+0,12)^{10} = 886.995,54$$

PASIVA

$$PV = 100.000(1+0,12)^1 + 1.100.000(1+0,12)^2 = 966.198,98$$

Perusahaan mengalami kerugian karena penurunan nilai aset lebih besar dari penurunan nilai kewajiban

contoh kasus perubahan tingkat bunga yang terjadi pada perusahaan pembiayaan .

perubahan tingkat bunga ini biasanya terjadi ketika debitur meminta sistem bunga floating ( sistem bunga mengambang )

- suku bunga mengambang ( floating ) adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti dinamika suku bunga pasaran , jadi apabila suku bunga pasaran naik , maka suku bunga jenis ini pun akan ikut naik. bagitupun sebaliknya , saat suku bunga pasaran turun , dengan suku bunga mengambang ( floating ) ini , cicilan yang anda bayarkan pun tak selalu sama setiap bulannya. maka dari itu besaran suku bunga mengambang ( floating ) tidak bisa dicantumkan dengan jelas, baik tabel cicilan maupun pada perjanjian kredit.

# BI Turunkan Suku Bunga ke 4,5% untuk Tangkal Dampak Virus Corona

Bank Indonesia (BI) baru saja menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 basis point (bps). Di mana, menjadi 4,5% dari sebelumnya 4,75%.

Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19.

Fakta-fakta suku bunga bank turun di tengah wabah virus corona:

## 1. 7 Day Repo Rate Turun Jadi 4,5%

7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 basis point (bps) menjadi 4,5% dari sebelumnya 4,75%.

## 2. Suku Bunga Deposit Facility dan Lending Facility Juga Turun

Sementara suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,25%.

## 3. Penurunan Suku Bunga untuk Antisipasi Dampak Virus Corona

Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo mengatakan, kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19.

## 4. BI Terus Pantau Perkembangan Penyebaran Virus Corona

Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo mengaku terus memantau kondisi ekonomi dunia karena dampak penyebaran covid-19. Dia mengakui virus corona telah menekan sejumlah mata uang di dunia termasuk Rupiah di Indonesia.

Nama: Michael Jackson

Nim: 182510075

Prodi: Manajemen S2

MK: Manajemen Resiko

Dosen: Dr. Fitriasuri, S.E., Ak., M.M.

### Resiko Perubahan Tingkat Bunga

Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Surat Utang Di sektor investasi, obligasi adalah contoh yang paling jelas dampak perubahan suku bunga mempengaruhi return investasi. Obligasi adalah instrumen surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau korporasi untuk menggalang dana. Ketika seorang investor membeli surat utang, dia meminjamkan uang kepada penerbit obligasi dengan imbalan janji membayar kembali pada waktu mendatang dan menjamin dengan pembayaran bunga tahunan. Sama dengan kebanyakan pemilik kredit KPR harus membayar sejumlah bunga kepada bank tiap bulan untuk mengganti risiko default, pemegang surat utang menerima pembayaran bunga secara periodik yang disebut kupon bunga selama umur obligasi. Dampak ini tercermin dalam surat utang jenis lain seperti Notes, T-Bills dan surat berharga korporasi. Singkatnya, ketika biaya pinjaman antar bank naik, hal itu menyebabkan efek riak yang berdampak pada semua bentuk pinjaman lain dalam sistem perekonomian.

Contoh risiko perubahan tingkat suku bunga:

Seperti keadaan sekarang ini, dikarenakan adanya pandemic novel covid 19 yang mengarah kepada resesi ekonomi dunia. Bank Indonesia secara berkesungguhan melakukan stimulus ekonomi salah satunya menurunkan tingkat suku bunga bank. Mengapa hal ini dilakukan, tujuannya ialah untuk membantu para pelaku dunia usaha agar mampu melaksanakan kewajiban ditengah kemerosotan ekonomi yang berimbas pada kurangnya pendapatan di dunia usaha.

Dengan adanya pergerakan dari pelaku usaha, akan membuka usaha baru atau mempertahankan usaha lama. Sehingga jumlah pengangguran dapat diminimalisir dan pada akhirnya akan mengurangi bertambahnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Contoh : Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Surat Utang.

Di sektor investasi, obligasi adalah contoh yang paling jelas dampak perubahan suku bunga mempengaruhi return investasi. Obligasi adalah instrumen surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau korporasi untuk menggalang dana.

Ketika seorang investor membeli surat utang, dia meminjamkan uang kepada penerbit obligasi dengan imbalan janji membayar kembali pada waktu mendatang dan menjamin dengan pembayaran bunga tahunan. Sama dengan kebanyakan pemilik kredit KPR yang harus membayar sejumlah bunga kepada bank tiap bulan untuk mengganti resiko default, pemegang surat utang menerima pembayaran bunga secara periodik yang disebut kupon bunga selama umur obligasi.

Dampak tercermin dalam surat utang bentuk lain seperti Notes, T-Bills dan surat berharga korporasi. Singkatnya, ketika biaya pinjaman antar bank naik, hal itu menyebabkan efek riak yang berdampak pada semua bentuk pinjaman dalam sistem perekonomian.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Sektor Perumahan Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan pangan.

Ketersediaan perumahan yang terjangkau telah menjadi salah satu parameter kesejahteraan hidup di berbagai negara maju, sehingga berbagai data terkait sektor perumahan dirilis untuk memantau kondisinya dari waktu ke waktu. Secara khusus, data-data ini juga akan dipantau untuk mengevaluasi kebijakan suku bunga. Mengapa demikian? Pengaruh Suku Bunga Terhadap Perekonomian - ilustrasi Ketika suku bunga rendah, maka orang-orang akan termotivasi untuk mengajukan kredit perumahan, atau yang dikenal di Indonesia dengan nama KPR (Kredit Pemilikan Rumah). Ini merupakan keputusan rasional karena biaya bunga yang harus dibayar pun tentunya lebih kecil. Bahkan, orang-orang di Denmark bisa mendapatkan bunga meski memiliki utang KPR, karena suku bunga-nya negatif. Apabila pemerintah dan bank sentral tidak menyiapkan kebijakan lain untuk mengendalikan sektor perumahan pada situasi suku bunga rendah, maka dapat mengakibatkan housing bubble. Housing bubble ditandai dengan harga perumahan yang membubung tinggi hingga tak terjangkau bagi mayoritas konsumen potensial, karena permintaan atas perumahan jauh lebih besar ketimbang persediaannya. Akibatnya, banyak orang takkan mampu lagi untuk membeli rumah, meski suku bunga rendah. Sebaliknya, ketika suku bunga meningkat lagi, maka orang-orang yang sudah memiliki KPR akan dihadapkan pada beban pembayaran bunga lebih tinggi (tergantung skema bunga yang diaplikasikan). Apabila peningkatan bunga tersebut terlalu tinggi, maka bisa mengakibatkan kredit macet massal. Para nasabah KPR dapat memilih mangkir bayar KPR dan membiarkan rumahnya diambil alih oleh bank.



## Contoh Kasus Perubahan tingkat suku bunga

### Risiko Perubahan harga Pasar

Perubahan tingkat bunga menyebabkan perubahan nilai pasar aset atau kewajiban yang dipegang oleh perusahaan, jika penurunan nilai aset lebih besar dibanding dengan penurunan nilai kewajiban, maka perusahaan mengalami kerugian atau sebaliknya, Secara umum, jika bunga meningkat maka nilai sekuritas cenderung mengalami penurunan. Tingkat penurunan nilai tersebut bisa berbeda dari satu sekuritas ke sekuritas lainnya.

Misal perusahaan mempunyai neraca sebagai berikut :

Aset	Pasiva
Obligasi jangka waktu 10 tahun ,nilai nominal :Rp. 1 juta. Kupon Bunga :10% Nilai pasar: Rp. 1 juta	Obligasi jangka waktu 2 tahun ,Nilai nominal: Rp. 1 juta. Kupon Bunga: 10% Nilai pasar: Rp. 1 juta

Misalkan tingkat yang berlaku adalah 10%, maka nilai obligasi yang menjadi asset dan obligasi kewajiban adalah :

$$\text{Obligasi asset} = \frac{100.000}{(1+0,1)^1} + \dots + \frac{1.100.000}{(1+0,1)^{10}} = 1 \text{ juta}$$

$$\text{Obligasi Kewajiban} = \frac{100.000}{(1+0,1)^1} + \dots + \frac{1.100.000}{(1+0,1)^2} = 1 \text{ juta}$$

Obligasi asset dan kewajiban mempunyai nilai pasar yang sama yaitu Rp 1 juta. Misalkan tingkat bunga naik menjadi 12%, maka nilai obligasi keduanya adalah:

$$\text{Obligasi asset} = \frac{100.000}{1+0,12)^1} + \dots + \frac{1.100.000}{(1+0,12)^{10}} = \text{Rp. } 886.996$$

$$\text{Obligasi Kewajiban} = \frac{100.000}{(1+0,12)^1} + \dots + \frac{1.100.000}{(1+0,12)^2} = \text{Rp. 966.199}$$

Terlihat bahwa kedua obligasi tersebut mengalami penurunan nilainya. Karena obligasi asset mengalami penurunan lebih besar dibandingkan turunnya obligasi kewajiban, maka perusahaan tersebut **mengalami kerugian.**

## Contoh Kasus Perubahan tingkat bunga!

<u>Aset</u>	<u>Pasiva</u>
Obligasi jangka waktu: 12 Tahun	10 Tahun
Nilai Nominal : Rp 5.000.000,-	Rp 5.000.000,-
Kupon Bunga: 12%	12%
Nilai Pasar: Rp 5.000.000,-	Rp 5.000.000,-

Misal Yield Naik menjadi 15% , apa yang terjadi?

<b>Bunga per tahun yang diterima =</b>	Rp 5jt x 15%	=	Rp 750.000
<b>Saat jatuh tempo Menerima =</b>	(Rp 5jt x 15%)+ Rp 5jt	=	Rp 5.750.000

Tahun	Future value	Discount Rate	Present Value
1	Rp 750.000	1,15	Rp 652.173,91
2	Rp 750.000	1,3225	Rp 567.107,75
3	Rp 750.000	1,520875	Rp 493.137,17
4	Rp 750.000	1,74900625	Rp 428.814,93
5	Rp 750.000	2,011357188	Rp 372.882,55
6	Rp 750.000	2,313060766	Rp 324.245,70
7	Rp 750.000	2,66001988	Rp 281.952,78
8	Rp 750.000	3,059022863	Rp 245.176,33
9	Rp 750.000	3,517876292	Rp 213.196,81
10	Rp 750.000	4,045557736	Rp 185.388,53
11	Rp 750.000	4,652391396	Rp 161.207,42
12	Rp 5.600.000	5,350250105	Rp 1.046.680,04
<b>NPV</b>			<b>Rp 4.971.963,93</b>

### Kewajiban (Passiva)

Bunga pertahun yang diterima =	Rp 5jt x 15%	=	<b>Rp 750.000</b>
Saat jatuh tempo =	(Rp 5jt x 15%)+ Rp 5jt	=	<b>Rp 5.750.000</b>

Tahun	Future value	Discount Rate	Present Value
1	Rp 750.000	1,15	Rp 652.173,91
2	Rp 750.000	1,3225	Rp 567.107,75
3	Rp 750.000	1,520875	Rp 493.137,17
4	Rp 750.000	1,74900625	Rp 428.814,93
5	Rp 750.000	2,011357188	Rp 372.882,55
6	Rp 750.000	2,313060766	Rp 324.245,70
7	Rp 750.000	2,66001988	Rp 281.952,78
8	Rp 750.000	3,059022863	Rp 245.176,33
9	Rp 750.000	3,517876292	Rp 213.196,81
10	Rp 5.750.000	4,045557736	Rp 1.421.312,06
		<b>NPV</b>	<b>Rp 5.000.000,00</b>

**Perusahaan mengalami kerugian karena penurunan nilai aset lebih besar dari pada nilai kewajiban.**

Nilai aset yang semula **Rp 5.000.000,-** turun menjadi **Rp 4.971.963,93**

Sedangkan kewajiban tetap konstan **Rp 5.000.000,-**

Bunga per tahun yang  
diterima= Rp 600.000 12%X10JT

Saat jatuh tempo Menerima= Rp 5.600.000

Nama : Titin Andriani

NIM. : 182510084

Konsentrasi : Manajemen SDM

Mata Kuliah : Manajemen Risiko

Angkatan : 33 Reguler A R1

## TUGAS TAHAP 2

tanggal 19 April 2020

Contoh kasus perubahan tingkat suku bunga.

JAWAB :

Dengan adanya Kredit Usaha Rakyat seorang pedagang pakaian meminjam uang kepada Bank BRI dengan flafon pinjaman uang sebesar Rp. 100.000.000,00 dalam jangka waktu 5 tahun (60 bulan) dengan suku bunga pinjaman 12% pertahun, ternyata ditahun ke 2 suku bunga mengalami penurunan sebesar 10% pertahun, jadi pedagang tersebut mengalami perubahan suku bunga sehingga angsuran akan menurun setiap bulannya.

Besar pinjaman = Rp. 100.000.000,00/ 60 bulan = Rp. 1.666.667,-

Bunga pinjaman per bulan = Rp. 100.000.000,00 x 12%/12 bulan = Rp. 1.000.000,00

Jadi total angsuran setiap bulannya Rp. 2.667.667,00

ditahun kedua suku bunga mengalami penurunan sebesar 10%/ pertahun

bunga pinjaman perbulan turun =Rp. 100.000.000,00 x 10%/ 12 bulan = Rp. 833.333,-

Jadi ditahun kedua bunga pinjaman turun menjadi Rp. 833.333,00

Angsuran sebulan menjadi Rp. 1.666.667,00 + Rp. 833.333,00 = Rp. 2.500.000,00

Jadi angsuran ditahun kedua mengalami keuntugan = Rp. 2.667.667,00 – Rp. 2.500.000,00

= Rp. 167.667,-

Bunga pinjaman mengalami perubahan

= Rp. 1.000.000,00 – Rp. 833.333,-

= Rp. 166.667,-